

EDUKASI ENTREPRENEURSHIP URBAN FARMING KEPADA MASYARAKAT DI DESA SAMPORA

Riana Magdalena Silitonga^{1*}, Valencia Catheryn Wilianto², Jennifer Angel Gala³

^{1,2,3}Departemen Teknik Industri, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

riana.magdalena@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan socio-entrepreneurship melalui praktik urban farming sebagai upaya pemberdayaan masyarakat perkotaan. Latar belakang kegiatan ini adalah meningkatnya keterbatasan lahan, ketahanan pangan yang rendah, serta tingginya angka pengangguran di wilayah urban. Oleh karena itu, program ini mengintegrasikan konsep kewirausahaan sosial dengan praktik pertanian perkotaan untuk menciptakan peluang ekonomi sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan, pendampingan, serta praktik langsung urban farming menggunakan teknik hidroponik dan vertikultur. Peserta kegiatan berjumlah 40 orang yang berasal dari komunitas masyarakat perkotaan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 78% terkait konsep socio-entrepreneurship dan praktik *urban farming*. Program ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi serta kesadaran lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Socio-Entrepreneurship; Urban Farming; Community Empowerment; Ketahanan Pangan.

Abstract: This community service initiative aims to develop social entrepreneurship through urban farming as a means of empowering urban communities. The initiative was prompted by increasing land scarcity, low food security, and high unemployment rates in urban areas. Therefore, this program integrates the concept of social entrepreneurship with urban farming practices to create economic opportunities while raising environmental awareness. Implementation methods included training, mentoring, and hands-on urban farming using hydroponic and vertical farming techniques. There were 40 participants from urban communities. An evaluation was conducted through pre- and post-tests to measure improvements in participants' understanding and skills. The results showed a 78% increase in participants' understanding of the concepts of social entrepreneurship and urban farming practices. This program had a positive impact on enhancing the community's economic self-reliance and environmental awareness.

Keywords: Social Entrepreneurship; Urban Farming; Community Empowerment; Food Security.



Article History:

Received: 29-05-2026

Revised : 15-06-2026

Accepted: 17-06-2026

Online : 01-08-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan urbanisasi yang pesat di berbagai kota besar di dunia telah menimbulkan berbagai tantangan kompleks, seperti keterbatasan lahan, meningkatnya kebutuhan pangan, serta tingginya angka pengangguran dan kemiskinan perkotaan. Ketahanan di wilayah urban menjadi isu krusial akibat ketergantungan tinggi pada distribusi pangan dari luar kota (Jensen & Orfila, 2021; Schreiber et al., 2021; Steenkamp et al., 2021; Zasada et al., 2017). Di sisi lain, degradasi lingkungan akibat minimnya ruang hijau memperburuk kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan inovatif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial dan lingkungan secara berkelanjutan. Konsep socio-entrepreneurship hadir sebagai solusi strategis yang mengintegrasikan nilai kewirausahaan dengan tujuan sosial untuk menjawab permasalahan tersebut (Catala et al., 2023; Muñoz & Kimmitt, 2019; Müller et al., 2023).

Permasalahan mitra dalam kegiatan pengabdian ini umumnya ditemukan pada komunitas masyarakat perkotaan dengan karakteristik sebagai berikut: (1) keterbatasan lahan untuk kegiatan produktif, (2) rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam praktik urban farming, (3) kurangnya pemahaman tentang konsep kewirausahaan sosial, (4) terbatasnya akses terhadap peluang usaha berbasis komunitas, serta (5) rendahnya kesadaran terhadap pentingnya ketahanan pangan dan lingkungan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat belum mampu memanfaatkan potensi lingkungan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi penting untuk memberikan intervensi edukatif dan praktis guna mengatasi permasalahan tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa urban farming memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat perkotaan (Lal, 2020; Mead et al., 2024; Petrikova et al., 2024; Sangwan & Tasciotti, 2023). menyatakan bahwa praktik pertanian perkotaan mampu meningkatkan akses pangan sehat sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru. Penelitian oleh Nicholls et al. (2020) juga menunjukkan bahwa urban farming berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan melalui pengurangan jejak karbon dan peningkatan efisiensi penggunaan lahan. Di Indonesia, studi oleh Wiyono et al. (2023) menegaskan bahwa program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi lokal secara signifikan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis pertanian, belum mengintegrasikan model kewirausahaan sosial secara komprehensif.

Selain itu, pendekatan socio-entrepreneurship telah terbukti efektif dalam menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan (Lorenzo-Afable et al., 2023; Scuotto et al., 2023; Tykkyläinen & Ritala, 2021). Menurut Austin et al.

(2006), socio-entrepreneurship menggabungkan inovasi bisnis dengan tujuan sosial untuk menciptakan nilai yang lebih luas bagi masyarakat. Penelitian Seelos & Mair (2005) menegaskan bahwa pendekatan ini mampu memberdayakan komunitas melalui penciptaan peluang usaha yang inklusif. Di Indonesia, kebijakan pemerintah juga mendukung pengembangan kewirausahaan sosial dan ekonomi kreatif, seperti yang tertuang dalam program pemberdayaan UMKM dan ketahanan pangan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara urban farming dan socio-entrepreneurship memiliki landasan teoritis dan kebijakan yang kuat untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Berdasarkan permasalahan dan kajian literatur tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pengembangan model socio-entrepreneurship berbasis urban farming melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Program ini mencakup pelatihan teknik urban farming (hidroponik dan vertikultur), penguatan kapasitas kewirausahaan sosial, serta pendampingan dalam pengembangan model bisnis berbasis komunitas. Selain itu, peserta juga akan dibekali dengan strategi pemasaran dan pengelolaan usaha sederhana agar mampu menciptakan produk yang bernilai ekonomis dan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan teknis sekaligus membangun mindset kewirausahaan sosial di kalangan masyarakat.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi masyarakat perkotaan melalui integrasi konsep socio-entrepreneurship dan praktik urban farming. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang urban farming dan kewirausahaan sosial, (2) mengembangkan keterampilan praktis dalam pemanfaatan lahan terbatas, serta (3) mendorong terbentuknya unit usaha berbasis komunitas yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan di wilayah perkotaan.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi sederhana dalam urban farming seperti hidroponik, aquaponik, dan vertikultur memberikan peluang besar bagi masyarakat perkotaan untuk tetap produktif meskipun memiliki keterbatasan lahan. Studi oleh Al-Kodmany (2018) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pertanian perkotaan mampu meningkatkan efisiensi produksi hingga dua kali lipat dibandingkan metode konvensional. Selain itu, penelitian oleh Specht et al. (2014) menegaskan bahwa urban farming tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan alternatif, tetapi juga sebagai sarana edukasi, interaksi sosial, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam urban farming menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian perkotaan.

Di sisi lain, pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas (*community-based development*) menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan program socio-entrepreneurship. Menurut Chambers (1997), partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan program—mulai dari perencanaan hingga evaluasi—akan meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan keberhasilan implementasi program. Penelitian terbaru oleh Dushkova & Ivlieva (2024) juga menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat yang mengedepankan kolaborasi dan partisipasi aktif mampu meningkatkan keberlanjutan dampak hingga jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai pelatihan sesaat, tetapi sebagai proses pemberdayaan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan socio-entrepreneurship berbasis urban farming.

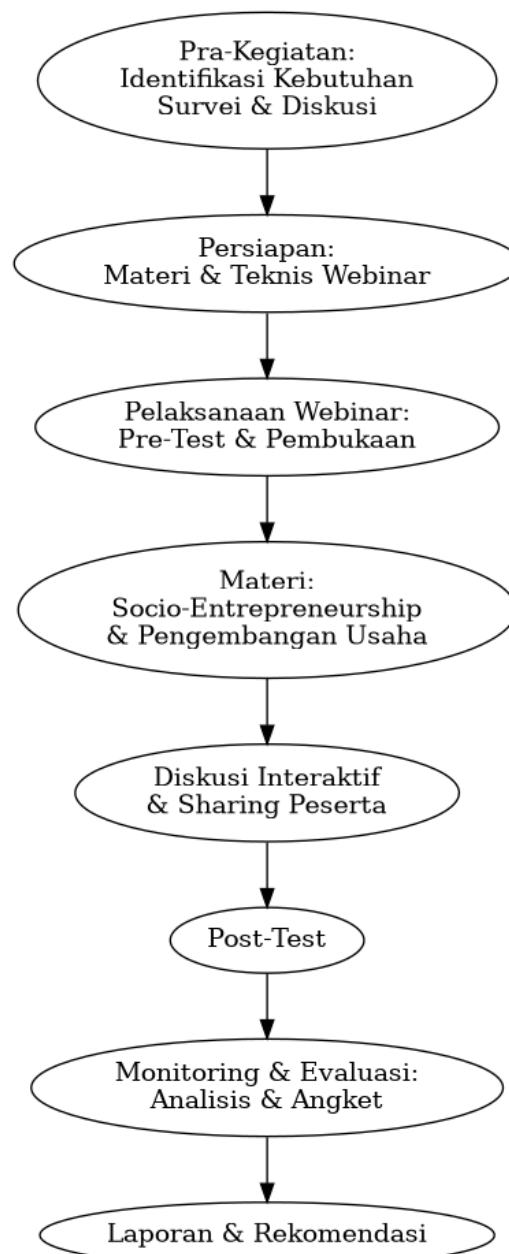
B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis webinar interaktif, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha urban farming hidroponik. Metode pelaksanaan difokuskan pada kegiatan yang dilakukan oleh tim dosen berupa penyuluhan, pelatihan, workshop, dan pendampingan berbasis daring. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang berbagi pengalaman antar peserta yang telah memiliki usaha, sehingga tercipta pembelajaran kolaboratif dan kontekstual.

Mitra dalam kegiatan ini adalah warga Desa Sampora yang telah memiliki dan menjalankan usaha urban farming hidroponik. Jumlah peserta sebanyak ±40 orang yang terdiri dari pelaku usaha skala rumah tangga dan komunitas lokal. Secara umum, profil mitra menunjukkan bahwa peserta telah memiliki keterampilan dasar dalam budidaya hidroponik, namun masih menghadapi beberapa kendala, seperti (1) pengembangan model bisnis yang berkelanjutan, (2) pemasaran produk, (3) inovasi produk turunan, serta (4) integrasi nilai socio-entrepreneurship dalam usaha mereka. Oleh karena itu, kegiatan ini difokuskan pada penguatan aspek kewirausahaan sosial dan pengembangan usaha.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan (webinar), serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap pra-kegiatan dilakukan identifikasi kebutuhan melalui survei online dan diskusi awal dengan perwakilan mitra. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui webinar bertajuk “Penguatan Socio-Entrepreneurship dalam Urban Farming Hidroponik” yang terdiri dari beberapa sesi utama, yaitu: (1) penyuluhan konsep socio-entrepreneurship, (2) pengembangan model bisnis berbasis sosial, (3) strategi pemasaran dan branding produk hidroponik, serta (4) diskusi interaktif berbasis studi kasus dari usaha peserta. Pendekatan ini menekankan pada peningkatan nilai tambah usaha yang sudah berjalan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama kegiatan dan pasca kegiatan. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi aktif peserta, interaksi dalam sesi diskusi, serta keterlibatan dalam tanya jawab. Sementara itu, evaluasi pasca kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta angket kepuasan untuk menilai efektivitas kegiatan. Selain itu, dilakukan pengumpulan umpan balik kualitatif terkait manfaat kegiatan terhadap pengembangan usaha peserta. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar perbaikan program lanjutan serta penguatan keberlanjutan dampak kegiatan. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ditunjukkan pada Gambar 1 yang terdiri dari tahapan identifikasi kebutuhan, persiapan materi, pelaksanaan webinar, evaluasi, hingga penyusunan rekomendasi program lanjutan.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian Masyarakat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-Kegiatan: Observasi dan Analisis Kebutuhan

Tahap pra-kegiatan dilaksanakan melalui koordinasi dengan perangkat Desa Sampora dan kelompok masyarakat yang telah menjalankan aktivitas urban farming hidroponik. Kegiatan diawali dengan survei kebutuhan dan diskusi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta dalam mengembangkan usaha urban farming. Observasi ini menjadi dasar dalam penyusunan materi webinar yang berfokus pada integrasi antara keterampilan teknis urban farming dan penguatan aspek kewirausahaan sosial.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki kemampuan dasar dalam budidaya hidroponik, namun masih mengalami kendala dalam aspek pengembangan usaha, pemasaran produk, inovasi produk turunan, serta pemahaman mengenai konsep socio-entrepreneurship.

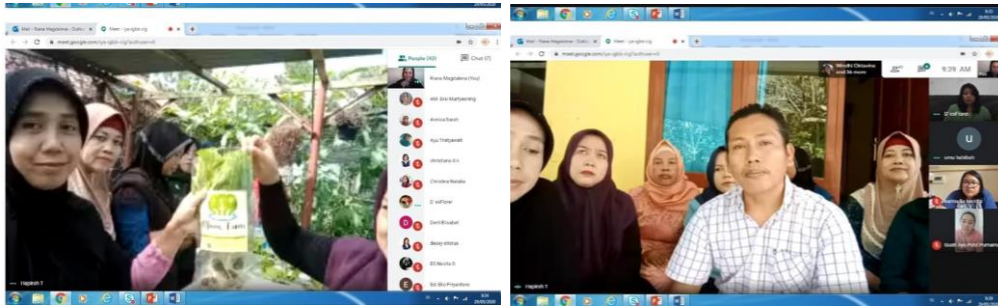
Selain itu, peserta masih berfokus pada aktivitas produksi dan belum memanfaatkan peluang pemberdayaan masyarakat maupun pengembangan usaha berbasis komunitas. Kondisi tersebut menyebabkan potensi ekonomi dari kegiatan urban farming belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi pelatihan yang difokuskan pada penguatan konsep socio-entrepreneurship, pengembangan model bisnis sosial, strategi pemasaran, dan peningkatan nilai tambah produk urban farming.

2. Pelaksanaan Kegiatan: Webinar Socio-Entrepreneurship dan Urban Farming

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk webinar interaktif yang mencakup:

- a. Penyampaian materi konsep socio-entrepreneurship
- b. Penguatan teknik urban farming (hidroponik dan vertikultur)
- c. Workshop model bisnis sosial
- d. Simulasi pengembangan usaha berbasis komunitas

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada sesi simulasi bisnis dan diskusi interaktif. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan serta sharing pengalaman usaha yang sudah dijalankan peserta. Dokumentasi pelaksanaan webinar ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Webinar

Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan webinar yang diikuti oleh peserta dari Desa Sampora melalui platform daring. Dokumentasi tersebut memperlihatkan keterlibatan peserta dalam sesi diskusi dan berbagi pengalaman terkait usaha urban farming yang telah dijalankan. Tingginya partisipasi peserta menjadi indikator bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Kegiatan utama dilaksanakan dalam bentuk webinar interaktif yang diikuti oleh sekitar 40 peserta. Webinar diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terkait socio-entrepreneurship, urban farming, dan pengembangan usaha berbasis komunitas. (1) Sesi pertama membahas konsep dasar socio-entrepreneurship sebagai pendekatan kewirausahaan yang mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada sesi ini peserta diberikan berbagai contoh penerapan usaha sosial yang berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memberikan dampak sosial yang berkelanjutan; (2) Sesi kedua membahas penguatan praktik urban farming melalui pemanfaatan teknologi hidroponik dan vertikultur. Materi difokuskan pada peningkatan produktivitas, efisiensi penggunaan lahan terbatas, dan peluang pengembangan usaha berbasis hasil pertanian perkotaan; (3) Sesi ketiga berupa workshop pengembangan model bisnis sosial. Peserta diajak menyusun ide usaha yang mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus manfaat sosial bagi lingkungan sekitar. Kegiatan dilakukan melalui studi kasus dan diskusi kelompok sehingga peserta dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan usaha yang sedang dijalankan; dan (4) Sesi terakhir membahas strategi pemasaran dan branding produk urban farming. Materi mencakup identifikasi pasar, pemanfaatan media sosial, pengemasan produk, dan strategi promosi yang sesuai dengan karakteristik usaha mikro dan kecil.

3. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta. Hasil peningkatan pemahaman peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Peserta

Indikator	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Peningkatan (%)
Konsep socio-entrepreneurship	15	85	70
Teknik urban farming	20	90	70
Model bisnis sosial	10	80	70
Ketahanan pangan	25	88	63
Kesadaran lingkungan	30	92	62

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh indikator dengan rata-rata peningkatan mencapai $\pm 78\%$. Hal ini menunjukkan bahwa metode webinar yang dikombinasikan dengan pendekatan praktis dan diskusi interaktif cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Evaluasi dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator yang diukur. Pemahaman mengenai konsep socio-entrepreneurship meningkat dari 15% menjadi 85%, teknik urban farming meningkat dari 20% menjadi 90%, model bisnis sosial meningkat dari 10% menjadi 80%, ketahanan pangan meningkat dari 25% menjadi 88%, dan kesadaran lingkungan meningkat dari 30% menjadi 92%.

Secara keseluruhan terjadi peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 78%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode webinar interaktif yang dipadukan dengan studi kasus dan diskusi mampu meningkatkan kapasitas peserta secara efektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara urban farming dan socio-entrepreneurship memberikan dampak positif dalam:

- Meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam mengelola hidroponik
- Mendorong inovasi usaha berbasis sosial
- Membangun kesadaran terhadap ketahanan pangan dan lingkungan

Pendekatan *experiential learning* (belajar melalui praktik dan simulasi) terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks usaha yang telah mereka jalankan. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan usaha baru, seperti:

- Penjualan sayuran hidroponik bernilai ekonomi tinggi
- Pengolahan produk turunan hasil urban farming
- Penyediaan jasa edukasi urban farming bagi masyarakat luas

Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa integrasi konsep socio-entrepreneurship dengan urban farming mampu memberikan wawasan baru dalam pengembangan usaha berbasis komunitas. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis mengenai budidaya hidroponik dan vertikultur, tetapi juga memahami bagaimana usaha yang dijalankan dapat

memberikan dampak sosial dan lingkungan yang lebih luas. Dari aspek *hard skill*, peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola sistem urban farming, memahami peluang diversifikasi produk, dan meningkatkan kualitas usaha yang telah berjalan. Dari aspek *soft skill*, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif, komunikasi bisnis, kerja sama komunitas, serta kemampuan mengidentifikasi peluang usaha yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan bahwa proses belajar melalui pengalaman langsung dan diskusi interaktif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini turut mendorong keterlibatan aktif peserta sehingga materi yang diberikan dapat lebih mudah diterapkan dalam konteks usaha mereka.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama webinar berlangsung melalui observasi terhadap kehadiran peserta, partisipasi diskusi, dan keterlibatan dalam sesi tanya jawab. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan aktif berpartisipasi dalam diskusi. Evaluasi kepuasan menunjukkan bahwa peserta menilai materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan pengembangan usaha urban farming mereka. Peserta juga menyampaikan bahwa sesi pengembangan model bisnis sosial dan strategi pemasaran merupakan materi yang paling bermanfaat untuk diterapkan dalam usaha yang sedang dijalankan.

Beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan antara lain keterbatasan kualitas jaringan internet pada sebagian peserta, perbedaan tingkat pemahaman awal peserta, serta keterbatasan waktu diskusi. Untuk mengatasi hal tersebut, tim menyediakan materi presentasi dan membuka forum komunikasi lanjutan sebagai sarana konsultasi pasca kegiatan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat dalam mengintegrasikan konsep socio-entrepreneurship dengan praktik urban farming. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara signifikan dengan rata-rata sebesar 78% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, terjadi peningkatan *hard skill* peserta dalam teknik urban farming seperti hidroponik dan vertikultur, serta peningkatan *soft skill* seperti kemampuan berpikir kewirausahaan, inovasi bisnis, dan kesadaran sosial-lingkungan. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya pola pikir socio-entrepreneur yang berorientasi pada keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan

kesejahteraan masyarakat perkotaan, khususnya warga Desa Sampora yang telah menjalankan usaha urban farming.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan upaya pendampingan berkelanjutan guna memastikan implementasi konsep yang telah diberikan dapat berjalan secara optimal dalam jangka panjang. Selain itu, pengembangan akses pasar menjadi penting untuk meningkatkan nilai ekonomi produk urban farming, baik melalui kemitraan dengan pemerintah, sektor swasta, maupun pemanfaatan platform digital. Kegiatan lanjutan juga dapat difokuskan pada penguatan branding produk, digital marketing, serta inovasi produk turunan berbasis hasil urban farming. Rekomendasi lainnya adalah pengembangan program pengabdian atau penelitian terapan yang mengkaji model bisnis socio-entrepreneurship yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal, sehingga dapat direplikasi pada komunitas lain secara lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada masyarakat Desa Sampora yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Kodmany, K. (2018). The vertical farm: A review of developments and implications for the vertical city. *Buildings*, 8(2), 24. <https://doi.org/10.3390/buildings8020024>
- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2006). Social and commercial entrepreneurship: Same, different, or both? *Entrepreneurship Theory and Practice*, 30(1), 1–22. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00107.x>
- Catala, B., Savall, T., & Chaves-Ávila, R. (2023). From entrepreneurial and innovation ecosystems to the social economy ecosystem. *Journal of Business Research*, 163, 13932 <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113932>
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Jensen, P., & Orfila, C. (2021). Mapping the production-consumption gap of an urban food system: An empirical case study of food security and resilience. *Food Security*, 13, 551–570. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01142-2>
- Lal, R. (2020). Home gardening and urban agriculture for advancing food and nutritional security in response to the COVID-19 pandemic. *Food Security*, 12, 871–876. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01058-3>
- Lorenzo-Afable, D., Lips-Wiersma, M., & Singh, S. (2023). A narrative synthesis of the empirical literature on social value creation in social entrepreneurship: Gaps and opportunities for future research and action. *Journal of Social Entrepreneurship*, 16, 503–534. <https://doi.org/10.1080/19420676.2023.2195868>

- Mead, B., Duncombe, T., Gillespie, R., Pugh, N., & Hardman, C. (2024). Does urban agriculture contribute to food security, and how might this be achieved? *Proceedings of the Nutrition Society*, 1–21. <https://doi.org/10.1017/S0029665124002209>
- Muñoz, P., & Kimmitt, J. (2019). Social mission as competitive advantage: A configurational analysis of the strategic conditions of social entrepreneurship. *Journal of Business Research*, 101, 854–861. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.044>
- Müller, M., Vaseková, V., & Kročil, O. (2024). Entrepreneurial solutions to social problems: Philosophy versus management as a guiding paradigm for social enterprise success. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 31(1), p.31–54. <https://doi.org/10.1108/JSBED-04-2023-0174>
- Nicholls, E., Ely, A., Birkin, L., Basu, P., & Goulson, D. (2020). The contribution of small-scale food production in urban areas to the sustainable development goals: A review and case study. *Sustainability Science*, 15, 585–1599. <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00792-z>
- Petrikova, I., Otieno, M., Were, G., Eltholth, M., Mateos, A., Harding, S., Moran, V., Osano, O., & Cole, J. (2024). Peri-urban agriculture and household food and nutrition security around Eldoret, Kenya. *Food Security*, 16, 1235–1263. <https://doi.org/10.1007/s12571-024-01475-8>
- Porter, J., Dyball, R., Dumaresq, D., Deutsch, L., & Matsuda, H. (2014). Feeding capitals: Urban food security and self-provisioning in Canberra, Copenhagen and Tokyo. *Global Food Security*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2013.09.001>
- Sangwan, N., & Tasciotti, L. (2023). Losing the plot: The impact of urban agriculture on household food expenditure and dietary diversity in Sub-Saharan African countries. *Agriculture*, 13(2), 284. <https://doi.org/10.3390/agriculture13020284>
- Schreiber, K., Hickey, G., Metson, G., Robinson, B., & MacDonald, G. (2020). Quantifying the foodshed: A systematic review of urban food flow and local food self-sufficiency research. *Environmental Research Letters*, 16, 023003. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/abad59>
- Scuotto, A., Cicellin, M., & Consiglio, S. (2022). Social bricolage and business model innovation: A framework for social entrepreneurship organizations. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 30(2), 234–267. <https://doi.org/10.1108/JSBED-02-2022-0094>
- Seelos, C., & Mair, J. (2005). Social entrepreneurship: Creating new business models to serve the poor. *Business Horizons*, 48, 241–246. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2004.11.006>
- Specht, K., Siebert, R., Hartmann, I., Freisinger, U. B., Sawicka, M., Werner, A., Thomaier, S., Henckel, D., Walk, H., & Dierich, A. (2014). Urban agriculture of the future: An overview of sustainability aspects of food production in and on buildings. *Agriculture and Human Values*, 31(1), 33–51. <https://doi.org/10.1007/s10460-013-9448-4>
- Steenkamp, J., Cilliers, E., Cilliers, S., & Lategan, L. (2021). Food for thought: Addressing urban food security risks through urban agriculture. *Sustainability*, 13(3), 1267. <https://doi.org/10.3390/su13031267>
- Tykkyläinen, S., & Ritala, P. (2020). Business model innovation in social enterprises: An activity system perspective. *Journal of Business Research*, 125, 684–697. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.01.045>
- Wiyono, S., Subianto, A., & Nuhman, N. (2023). Sustainable ecotourism development and community empowerment: A case study of the Center for Environmental Education in Seloliman Village, Indonesia. *Society*, 11, 2. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.528>

Zasada, I., Schmutz, U., Wascher, D., Kneafsey, M., Corsi, S., Mazzocchi, C., Monaco, F., Boyce, P., Doernberg, A., Sali, G., & Piore, A. (2017). Food beyond the city: Analysing foodsheds and self-sufficiency for different food system scenarios in European metropolitan regions. *City, Culture and Society*, 16, 25-25.<https://doi.org/10.1016/j.ccs.2017.06.002>